

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS
VII SMP NEGERI 1 KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

M. FIQRI ALEXANDER



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

M. FIQRI ALEXANDER

Masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat di pergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalianda tahun pelajaran 2015/2016. Metode penelitian bersifat *pre-eksperimental designs* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian sebanyak 10 orang siswa yang menunjukkan kemandirian belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar. Hasil analisis data dari *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar siswa menggunakan uji beda *Wilcoxon*, diperoleh z hitung $-2,803 < z$ tabel $1,645$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dalam penelitian adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalianda Tahun Pelajaran 2015/2016. Saran yang diajukan peneliti yaitu (1) kepada siswa yang mengalami kemandirian belajar yang rendah, hendaknya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling (2) kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya dapat membantu siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dengan menggunakan bimbingan kelompok (3) kepada peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai kemandirian belajar dengan menggunakan teknik lainnya.

Kata kunci: kemandirian belajar, bimbingan kelompok, siswa

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS
VII SMP NEGERI 1 KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

M.FIQRI ALEXANDER

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **M. Fiqri Alexander**

No. Pokok Mahasiswa : 1113052029

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

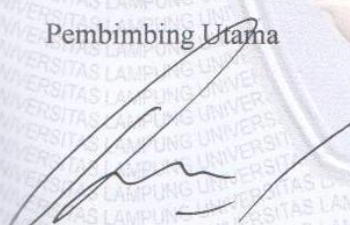
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

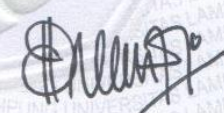
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing pembantu


Drs. Giyono, M.Pd.
NIP. 19511115 198303 1 002


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19790714 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Giyono, M.Pd.

Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 1986 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Januari 2017

PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. Fiqri Alexander

NPM : 1113052029

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Tempat tanggal lahir : Tanjung Karang, 28 Maret 1993

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KALIANDA TAHUN PELAJARAN 2015/2016" adalah benar hasil karya penulis, bukan menjiplak/plagiat hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Banda Lampung, 12 Mei 2017



6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Fiqri Alexander

NPM 1113052029

RIWAYAT HIDUP

M. Fiqri Alexander lahir di Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung tanggal 28 Maret 1993 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Muhammad Yusar Efendi dan Ibu Rosmarita.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Way Urang kaliandap , diselesaikan tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalianda, diselesaikan tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri 1 Kalianda, diselesaikan tahun 2011.

Tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Way Nipah, Kecamatan Pematang Sawa, Kabupaten Tanggamus dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Negeri 1 Pematang Sawa, dan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kalianda.

Selama menjadi mahasiswa, M. Fiqri Alexander aktif di organisasi internal kampus. Staff Ahli Dinas Seni Budaya dan Olah raga Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F), 2011-2012.

Selain aktif di organisasi internal kampus, M. Fiqri Alexander juga aktif di beberapa lembaga eksternal kampus. Penulis juga pernah menjadi Departmen Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan dan Pemuda di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Bandarlampung Komisariat KIP Unila XXII pada tahun 2014-2015.

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

**Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain".**

(QS. Al Insyirah, Ayat 5-7)

"Hanya kebodohan yang meremehkan pendidikan"

(P. Syrus)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

*Teruntuk Ayahanda M. Yusar Efendi dan Ibunda Rosmarita tercinta,
tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.*

UNIVERSITAS LAMPUNG

- M. Figri Alexander-

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen penguji. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Bapak Drs. Giyono, M.Pd selaku Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A , Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Bapak Sakwan, M.Pd., selaku kepala SMP Negeri 1 Kalianda, beserta guru Bimbingan Konseling dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Motivasi terbesar ku, Ayahanda tercinta (M. Yusar Efendi) & Ibunda tersayang (Rosmarita). Terimakasih untuk motivasi, semangat, bimbingan, dukungan, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk ku.
10. Adikku M. Fahmi Gunawan yang selalu mendukung dan menyemangati ku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih .
11. Sahabat-sahabatku tercinta, M. Nurul Iman, Leo Iskandar,Fadila Manggalana dan Eko Ariyadi, Billy Adrian. Kalian adalah sahabat luar biasa yang selalu mendukungku untuk kebaikan dan selalu memberi motivasi serta semangat.

12. Teman-teman BK 2011, Yuyun, Agnes, Irma, Mba Eka, Veny, Nes, Ngah Nur, Siska, Norma, Kem Firma, Arum Chingu, Mami Endah, Desi, Wiwin, Maria, Diah, Astrid, Elsa, Atu, Vila, Uni Melani, Tara, Mba Putri, Ika, Ratih, Nindy, Liana, Pipit, Melly, Hendra, Adi, Lili
13. Sahabat-sahabat KKN, Iqbal Tawakal, Donna Herawati, Herlinda Oktarina, Gesti Retnosari, Ni Wayan P, Shela Saputri, Elisabeth Gracia, dan Defi Ariyanti. Terima kasih atas perhatian dari kalian
14. Kakak tingkat dan adik tingkat Bimbingan dan konseling, terimakasih untuk dukungannya.
15. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, September 2016
Penulis

M. Fiqri Alexander

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	9
3. Pembatasan Masalah	9
4. Perumusan Masalah	10
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
C. Kerangka Pikir.....	11
D. Hipotesis Penelitian.....	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kelompok	15
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	15
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	19
3. Azas-azas Layanan Bimbingan Kelompok	21
4. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
5. Dinamika Kelompok.....	25
6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	27
7. Teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	36
8. Evaluasi Layanan Bimbingan Kelompok.....	42
B. Kemandirian Belajar.....	43
1. Pengertian Bidang Bimbingan Belajar	43
2. Kemandirian Belajar Siswa	46
3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar.....	48
4. Aspek Kemandirian Belajar	50
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	52
C. Penggunaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.....	54

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	56
B. Metode Penelitian.....	56
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	59
1. Variabel Penelitian	59
2. Definisi Operasional.....	59
E. Langkah-langkah Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Pengujian Instrumen	63
1. Uji Validitas	63
2. Uji Reliabilitas.....	64
H. Teknik Analisi Data	66

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
1. Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok.....	68
2. Deskripsi Data.....	69
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	71
4. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	82
5. Analisis Data Hasil Penelitian.....	102
B. Pembahasan.....	104

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	112
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Kriteria kemandirian belajar siswa.....	70
4.2 Hasil Pretest sebelum pemberian Layanan Bimbingan Kelompok.....	71
4.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	72
4.4 Data Hasil Sebelum dan Setelah Layanan Bimbingan Kelompok.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok	29
2.2 Tahap peralihan dalam bimbingan kelompok	31
2.3 Tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok	33
2.4 Tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok	35
3.1 Pola one group pretest-posttest design	57
4.1 Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda... ..	80
4.2 Grafik peningkatan kemandirian belajar Amrulloh... ..	83
4.3 Grafik peningkatan kemandirian belajar Ardi Juli Yansah.....	85
4.4 Grafik peningkatan kemandirian belajar Ardianto Rifki P... ..	87
4.5 Grafik peningkatan kemandirian belajar Fathur Rojiqin	88
4.6 Grafik peningkatan kemandirian belajar Latifah Winda E... ..	90
4.7 Grafik peningkatan kemandirian belajar Robiansyah	92
4.8 Grafik peningkatan kemandirian belajar Salaisha Amani	94
4.9 Grafik peningkatan kemandirian belajar Vicia Nafela.....	95
4.10 Grafik peningkatan kemandirian belajar Wahyu Adimarza.....	97
4.11 Grafik peningkatan kemandirian belajar Winda Felizha	99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi skala kemandirian belajar	113
2. Skala kemandirian belajar	114
3. Hasil uji ahli	117
4. Data Hasil uji coba kemandirian belajar	118
5. Hasil uji coba skala	120
6. Tahap pelaksanaan penelitian	129
7. Subyek hasil pretest dan posttest.....	130
8. Data skor sebelum dan sesudah mendapat bimbingan kelompok	133
9. Perhitungan manual analisis data wilcoxon	134
10. Tabel Harga Kritis Dalam Test Wilcoxon	136
11. Tabel Distribusi Z	137
12. Modul	140
13. Dokumentasi	166

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia dalam proses berkembangannya senantiasa menerima pengajaran dan pelatihan dari lingkungannya. Pengajaran dan pelatihan yang diterimanya inilah yang akan membentuk sikap dan prilakunya menjadi manusia dewasa, dan dapat diterima oleh lingkungannya. Pengajaran dan pelatihan dalam membentuk sikap dan perilaku ini dapat dikatakan sebagai pendidikan, seperti dikemukakan oleh Islamuddin (2012:3) “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia tersebut melalui usaha pengajaran dan pelatihan.” Berdasarkan penjelasan Islamuddin ini, perubahan sikap dan perilaku yang dimaksud diantaranya adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan sejenisnya.

Sedangkan menurut Undang–undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab 1 diutarakan bahwa : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut penjelasan tersebut, usaha sadar dan terencana disini dilakukan dengan cara sistematis dalam bentuk adanya standar nasional dan kurikulum

pendidikan yang jelas dalam setiap jenjang pendidikan dan bidang studi dalam pendidikan. Adanya usaha yang sistematis tersebut tentunya diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif untuk terlibat didalamnya untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga ia dapat beradaptasi dan beraktivitas di lingkungannya.

Di Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan dan wajib mengikuti pendidikan serta pemerintah wajib mengusahakan, menyelenggarakan, dan membiayainya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah dengan membuat kebijakan tentang pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yang dirasa akan mampu mengangkat harkat dan martabat Bangsa Indonesia dimata dunia internasional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 (Pidarta,2009:13) disebutkan bahwa pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meletakkan dasar, dan meningkatkan:

1. Kecerdasan
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan untuk hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dengan penanaman dasar dan meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia,

keterampilan untuk hidup mandiri, dan kesadaran mengikuti pendidikan lebih lanjut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan kualitas manusia Indonesia, sehingga dapat meningkatkan daya saing Bangsa Indonesia di era globalisasi yang menuntut manusia untuk terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan upaya pemerintah dalam konsep mamajukan kesejahteraan nasional melalui pendidikan. Namun, untuk mewujudkan hal itu, pemerintah tidak akan bisa bergerak sendiri, diperlukan kerjasama dan kesadaran kolektif serta konstruktif dari berbagai elemen negara ini untuk mewujudkannya, khususnya elemen-elemen di dunia pendidikan itu sendiri. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 5 sampai dengan pasal 11 yang berisi tentang hak dan kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan pemerintah dalam dunia pendidikan nasional. Selain tiga elemen penting tersebut, sekolah selaku lembaga institusi formal pemerintah di dunia pendidikan memiliki peranan yang penting untuk mewujudkannya. Sekolah merupakan kawah candradimuka atau tempat belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan tentunya berkaitan erat dengan belajar, karena di dalam pendidikan terjadi kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan formal, untuk menuju perkembangan diri secara optimal, peserta didik hendaknya mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah secara optimal pula untuk memperoleh hasil belajar seoptimal mungkin.

Proses pembelajaran yang dijalani peserta didik memang merupakan sesuatu yang fundamental, karena jalannya proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Menurut Pidarta (2009:206) “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain”. Sedangkan menurut Irwanto (1997:105) “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan”.

Jika defnisi belajar tersebut dikaitkan dengan definisi pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, maka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, proses belajar harus dilakukan dengan sadar, bertahap, terarah dan berkesinambungan.

Maksudnya adalah proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran dari pendidik maupun peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran, lalu proses pembelajaran dilakukan dengan tahapan yang jelas berdasarkan kurikulum yang berlaku, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan standar pendidikan nasional, tidak cukup sampai disitu, proses pemebelajaran tersebut yang sudah dilaksanakan dengan sadar, bertahap dan terarah perlu dilakukan penguatan dengan dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat terwujud proses pembelajaran yang optimal.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal tersebut tentunya tidak mudah membalikan telapak tangan, untuk mewujudkannya harus didukung semua elemen yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk siswa sebagai subjek yang melakukan kegiatan pokok pembelajaran. Salah satu hambatan untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal adalah masih adanya siswa yang belum memiliki kesadaran akan manfaat belajar. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kemandirian belajar dari siswa. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya hasil prestasi belajar yang merupakan manifestasi dari proses pembelajaran yang berjalan tidak optimal.

Penyelenggaraan pendidikan berupaya membantu siswa dalam mengembangkan kemandiriannya agar siswa dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Tugas perkembangan yang dimaksudkan di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh Havighurst (1997), bahwa tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta memperoleh perangkat nilai yang sistematis. Menurut Hurlock (2000), pencapaian kemandirian adalah sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya kelak. Ketidakberhasilan pencapaian kemandirian akan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam

pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya. Pentingnya kemandirian bagi siswa secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan siswa.

Kemandirian dibutuhkan seorang remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, karena kemandirian sebagai dasar bagi remaja untuk memulai mengaktualisasikan dirinya. Pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti belajar berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Fatimah, 2006). Jika remaja telah memiliki kemandirian tersebut maka remaja akan terbantu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Penelitian ini meneliti siswa kelas VII termasuk remaja awal, jadi latihan kemandirian sangatlah dibutuhkan bagi perkembangannya. Mandiri dapat dilatih di lingkungan sekolah berupa belajar yang didasarkan atas kemauan diri sendiri.

Belajar secara mandiri adalah belajar yang di dasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri. Pencapaian dalam kemandirian belajar itu sebaiknya siswa mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikis seperti motivasi belajar, sikap, minat, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan. Belajar secara mandiri dapat berjalan dengan baik jika disesuaikan dengan keadaan siswa masing-masing, seperti kemampuan siswa, kecepatan belajar siswa, kemauan, minat, dan waktu yang dimiliki siswa serta keadaan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Kalianda yang di lakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling kelas VII diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa perilaku siswa kelas VII yang memiliki kemandirian belajar yang rendah yaitu: (a)Ditemukan beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di dalam kelas, (b)Terdapat beberapa siswa yang sering mengandalkan orang lain untuk bertanya kepada guru mata pelajaran apabila ada yang tidak di mengerti, (c)Didapati beberapa siswa yang menyalin tugas di internet, (d)Ada beberapa siswa yang sering mengandalkan bantuan siswa lain ketika mengerjakan tugas sekolah, (e)Ditemukan beberapa siswa yang gelisah saat akan mengerjakan tugas/ujian sendiri.

Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi diri siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya, khususnya layanan bimbingan kelompok.

Dalam bimbingan dan konseling di sekolah, meningkatkan kemandirian belajar siswa termasuk dalam salah satu bidang bimbingan konseling yaitu bidang bimbingan belajar.

Prayitno (2004:1) mengatakan bahwa “bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila

dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik pula. Sedangkan

Hartinah (2009:8) memaparkan bahwa :

“Salah satu kegunaan bimbingan kelompok adalah dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.”

Merujuk pada pernyataan-pernyataan diatas, layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam suasana kelompok, guna membantu mereka melihat secara kritis faktor-faktor penyebab kemandirian belajarnya yang rendah, kemudian mencari dan memecahkan sebab-sebab timbulnya kemandirian belajarnya yang rendah itu bersama anggota kelompok didalamnya, serta menumbuhkan, dan mengembangkan sikapnya untuk lebih termotivasi dalam belajar, melalui diskusi kelompok dan komunikasi multi arah antara konselor dengan para anggota bimbingan kelompok. Dari penjelasan tersebut, maka proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah memerlukan adanya peran konselor sekolah untuk melakukan bimbingan agar proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan baik. Adanya tenaga konselor sekolah dengan kualitas pribadi konselor sekolah sebagai tenaga yang terdidik dan terlatih untuk memberikan bantuan kepada siswa merupakan syarat pokok dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok

untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara di SMP Negeri 1 Kalianda terdapat banyak siswa yang masih memiliki kemandirian yang rendah.

Permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian yang rendah adalah:

- a. Ditemukan beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di dalam kelas.
- b. Terdapat beberapa siswa yang sering mengandalkan orang lain untuk bertanya kepada guru mata pelajaran apabila ada yang tidak di mengerti.
- c. Didapati beberapa siswa yang menggunakan internet untuk menyalin tugas.
- d. Ada beberapa siswa yang sering mencontek pekerjaan rumah (PR) di kelas.
- e. Ditemukan beberapa siswa yang gelisah saat akan mengerjakan tugas/ujian sendiri.

3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya, yaitu penggunaan layanan bimbingan kelompok di perguruan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda tahun ajaran 2015/2016.”

4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar rendah adapun permasalahannya adalah “Apakah layanan bimbingan kelompok dapat di pergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar yang rendah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda tahun ajaran 2015/2016?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda tahun ajaran 2015/2016.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa. Selain itu, penelitian ini berguna mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan bimbingan dan konseling.

b. Secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan informasi dan pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling dan tenaga

kependidikan lainnya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa untuk berlatih meningkatkan kemandirian belajarnya melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, selain itu juga dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan kemandirian belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kemandirian adalah keadaan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Ketercapaian kemandirian siswa diperoleh melalui proses pembelajaran yang terus menerus dan merupakan salah satu tugas perkembangan dalam kehidupan siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (2000), pencapaian kemandirian adalah sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan berikutnya, sedangkan gagalnya pencapaian kemandirian menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Pidarta (2009:206) “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang

lain”.

Sedangkan menurut Irwanto (1997:105) “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan”.

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. siswa dituntut memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati 2001:13)

Kemandirian belajar adalah suatu kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif dalam proses pembelajaran.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Perbedaan pencapaian kemandirian belajar pada siswa ini disebabkan karena ketergantungan yang diakibatkan pola asuh orangtua, kurangnya motivasi diri untuk mandiri, dan sikap konformistik dengan teman sebaya sehingga meskipun sekolah telah mengajarkan kepada siswa untuk mandiri, namun interaksi siswa tidak hanya berkuat di sekolah, pada keluarga dan temanlah mereka lebih banyak

menghabiskan waktu mereka (Kartadinata, 1998).

Upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa salah satunya adalah dengan memberikan layanan dalam bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Prayitno (1995) bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah yang memiliki tugas untuk memandirikan siswa. Maka dari itu dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang kemandirian belajar siswa akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa dan mencegah masalah yang bisa ditimbulkan akibat dari kemandirian belajar siswa yang rendah.

Masalah yang ada pada siswa yang terdapat di SMP Negeri 1 Kalianda khususnya kelas VII yaitu kemandirian belajar yang rendah. Misalnya saat di kelas siswa sering mengandalkan bantuan siswa lain ketika mengerjakan tugas sekolah. Salah satu cara yang bisa membantu agar kemandirian belajar meningkat dengan melaksanakan bimbingan kelompok.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul (Sugiono, 2010). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Ho : Layanan bimbingan kelompok tidak dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka peneliti akan menguraikan lebih jelas tentang:

a) bimbingan kelompok yang meliputi: pengertian bimbingan kelompok, tujuan, dan fungsi layanan bimbingan kelompok, materi umum layanan bimbingan kelompok, kegiatan layanan bimbingan kelompok, tahap penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, peranan pemimpin dan anggota kelompok, dan kriteria bimbingan kelompok yang efektif b) kemandirian belajar yang meliputi: pengertian kemandirian belajar, Prinsip-prinsip kemandirian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, bentuk-bentuk kemandirian belajar, pentingnya kemandirian belajar, proses kemandirian belajar, serta indikator kemandirian belajar c) kaitan antara layanan bimbingan kelompok dengan kemandirian siswa.

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Salah satu bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok yang merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok. Layanan ini dirasa efektif karena dapat membantu mencegah timbulnya masalah pada siswa dan efisien dalam membantu siswa karena dalam satu bentuk layanan dapat

membantu beberapa siswa sekaligus. Sebelum lebih jauh berbicara tentang bimbingan kelompok ada baiknya kita bahas terlebih dahulu tentang makna bimbingan dan makna kelompok. Winkel (1991: 71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”.

Proses pemberian bantuan dalam bimbingan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang diri orang-perorangan tentang dirinya dan lingkungannya, karena dengan memahami diri dan lingkungannya diharapkan orang-perorangan tersebut mampu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan dapat menyelesaikan masalahnya. Sedangkan menurut Mortesen dan Schmuller, Pietrofesa, Shertzer & Stone (Romlah, 2006:2-3), mereka menyimpulkan bahwa

“bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, yang dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.”

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ”Ahli” kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi individu tersebut dan masyarakatnya.

Setelah berbicara mengenai makna bimbingan selanjutnya kita bahas mengenai makna kelompok. Menurut Brodbeck dan Lewin (Hartinah:2009) “kelompok adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.”

Sedangkan menurut Johnson dan Jonhson (Romlah,2006) sebagai berikut : “Kelompok adalah dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaan dalam kelompok, mengetahui dengan pasti individu-individu lain yang menjadi anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan mereka yang positif dalam mencapai tujuan bersama”.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka dalam suasana kelompok, mempunyai hubungan tertentu dan saling berinteraksi antara anggota kelompok, memiliki rasa keterikatan menjadi bagian dari kelompok, saling terbuka sesama anggota kelompok, serta saling memahami kebutuhan dan ketergantungan sesama anggotanya yang bermakna untuk mencapai tujuan bersama.

Setelah memahami makna bimbingan dan makna kelompok secara terpisah, selanjutnya kita berbicara mengenai makna bimbingan kelompok dalam konteks layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling. Menurut Romlah (2006:3) “Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.” Layanan bimbingan kelompok dapat

mencegah timbulnya masalah karena bimbingan kelompok membahas pemahaman diri dan lingkungan anggota kelompok. Dengan memahami diri dan lingkungannya, anggota kelompok dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengeksplorasi lingkungan untuk berkembangnya potensi yang ada dalam dirinya. Dengan berkembangnya potensi dirinya, diharapkan dapat mencegah timbulnya masalah pada anggota kelompok.

Prayitno (2004:309) menjelaskan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Prayitno juga mengatakan syarat-syarat pembentukan kelompok terdiri atas 8-10 orang, sehingga secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Pendapat ini didukung oleh Sukardi (2008:64) mengemukakan bahwa

“layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok dimana dalam satu kelompok terdiri dari 8 sampai 10 orang peserta atau anggota kelompok dan satu pemimpin kelompok yang saling bertukar informasi, menyusun suatu rencana dan saling membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok juga bertujuan

mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi anggotanya dengan mengembangkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok salah satunya adalah untuk membantu anggota kelompok agar mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Berikut ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Prayitno (2004:2-3) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering terjadi bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkahlaku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Sedangkan menurut Bennet (Romlah,2006:14-15) tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan :
 - 1.1.Bantuan dalam mengadakan orientasi kepada situasi sekolah baru dan dalam menggunakan kesempatan dan fasilitas yang ada di sekolah.
 - 1.2.Mempelajari masalah-masalah hubungan antar pribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat.
 - 1.3.Mempelajari secara kelompok masalah-masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan orang dewasa, dan menerapkan pola hidup yang sehat.
 - 1.4.Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian, serta kecenderungan-kecenderungan sifat, dan penyesuaian pribadi antar sosial.
 - 1.5.Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode belajar yang efisien.
 - 1.6.Mempelajari secara kelompok dunia pekerjaan, dan masalah-masalah penyesuaian dan kemajuan pekerjaan.
 - 1.7.Bantuan secara kelompok untuk mempelajari bagaimana membuat rencana-rencana pekerjaan jangka panjang.
 - 1.8.Bantuan secara kelompok tentang cara membuat rencana pendidikan jangka panjang.
 - 1.9.Bantuan untuk mengembangkan patokan-patokan nilai untuk membuat pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kehidupan, dan dalam mengembangkan filsafat hidup.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan :
 - 2.1.Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - 2.2.Menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara permisif.
3. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif karena dilakukan dalam kelompok daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
4. Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu membantu seseorang agar mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan yang ada dalam dirinya untuk kemudian mengarahkan potensinya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan/atau karir untuk mengatasi masalah dan kelemahannya tersebut.

Selain itu, dengan bimbingan kelompok konselor sekolah atau pemimpin kelompok dapat mengembangkan dinamika kelompok sehingga lebih menghemat proses konseling karena dilakukan dalam situasi kelompok, konselor sekolah atau pemimpin kelompok dapat membantu memperluas wawasan anggota kelompok dan mengenali kebutuhan anggota lain dan membantunya atau memenuhinya bersama anggota kelompok lain melalui dinamika kelompok. Jadi, secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi setiap siswa atau anggota kelompok dan mengembangkan potensi dirinya dalam bersikap dan mengambil keputusan, sedangkan secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

3. Azas-Azas Bimbingan Kelompok

Keberhasilan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas dalam bimbingan kelompok. Seperti diungkapkan oleh Prayitno (2004:13) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok

sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini beberapa asas-asas bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

- a) asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b) asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c) asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d) asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- e) asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. (Prayitno, 2004:13-15).

4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa ada dua komponen penting dalam bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor hendaknya memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2004:4) “Karakteristik pemimpin kelompok antara lain; mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik, berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menghubungkan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, serta memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik.”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok dituntut mampu menciptakan dinamika kelompok sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi serta mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus dari bimbingan kelompok.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan sebagai pemimpin kelompok yaitu keterampilan dan sikap serta peranan pemimpin kelompok.

(1) Keterampilan dan Sikap Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan bimbingan kelompok secara efektif.

Menurut Prayitno (1995: 34-35) Keterampilan dan sikap tersebut meliputi :

- a) kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan hubungan antara anggota di dalam kelompok,
- b) kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok,
- c) upaya untuk menciptakan hubungan yang hangat antara anggota kelompok,
- d) kesediaan menerima berbagai pendapat dan sikap yang berbeda dan mungkin berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok,
- e) pemusatan perhatian terhadap suasana, sikap, dan perasaan seluruh anggota kelompok,
- f) menciptakan dan memelihara hubungan antar anggota kelompok
- g) pengarahan demi tercapainya tujuan bersama yang telah disepakati.

(2) Peranan Pemimpin Kelompok

Meurut Prayitno (1995:35–36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a) pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengetahuan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.

Campur tangan ini meliputi hal-hal yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri

- b) pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan anggota kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami anggota kelompok
- c) jika kelompok tersebut tampak kurang fokus terhadap kegiatan kelompok, maka pemimpin kelompok perlu menfokuskan kembali
- d) pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
- e) pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan, pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apa pun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak atau menyakiti salah satu anggota kelompok
- f) pemimpin kelompok juga bertanggung jawab atas segala yang terjadi di dalam kelompok (mampu menjaga rahasia)

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin terbentuk kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana atas peranan aktif anggota kelompok. Tujuan kelompok tidak akan terwujud tanpa adanya peran aktif dari anggota. Untuk itulah anggota kelompok merupakan syarat mutlak berjalannya layanan bimbingan kelompok.

Berikut ini adalah beberapa peranan anggota kelompok menurut Prayitno (1999: 320) :

- (1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- (2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.

- (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- (5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- (7) Berusaha membantu anggota lain.
- (8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok tentunya harus ada kesukarelaan para anggotanya dalam mengikuti kegiatan ini, agar sikap saling membantu dalam mengatasi masalah anggota lainnya, rasa saling menghargai akan tercipta dalam kelompok dan mampu bersikap terbuka serta mampu menjalankan asas-asas bimbingan kelompok untuk mencapai tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok tersebut.

5. Dinamika Kelompok

Selain peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok, hal yang tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok sengaja menumbuh kembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

Hubungan interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk

membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Shertzer dan Stone (Romlah,2006:32)

“dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada saat kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok.”

Berbagai kekuatan yang dimaksud dapat berinteraksi dalam kelompok diantaranya adalah semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling memercayai diantara anggota-anggotanya, sehingga masing-masing anggota dapat bertindak sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia kepada kelompok serta mau bekerja keras dan berkorban untuk mencapai tujuan kelompok.

Sedangkan Prayitno (1995:23) mengemukakan bahwa “dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.”

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan

sosial secara umum yang dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup dan mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Hal ini juga sangat ditentukan oleh peranan aktif anggota kelompok. Secara khusus dalam penelitian ini, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai anggota kelompok, yaitu apabila anggota kelompok difokuskan pada pemecahan masalah ini. Melalui dinamika kelompok yang hidup dan berkembang, masing-masing anggota kelompok akan saling bertukar informasi sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik jika pemimpin kelompok menguasai apa yang akan ia lakukan selama kegiatan layanan tersebut berlangsung. Oleh karena itu pemimpin kelompok perlu memahami dan melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan baik dan benar yang sudah tersistematis.

Menurut Prayitno (1995:40-60) Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap, tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah tahap pengenalan dan perlibatan diri anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan antara lain :

(1)Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini biasanya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

(2)Terbangunnya kebersamaan

Pemimpin kelompok harus menumbuhkan suasana kebersamaan kelompok. Selain itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

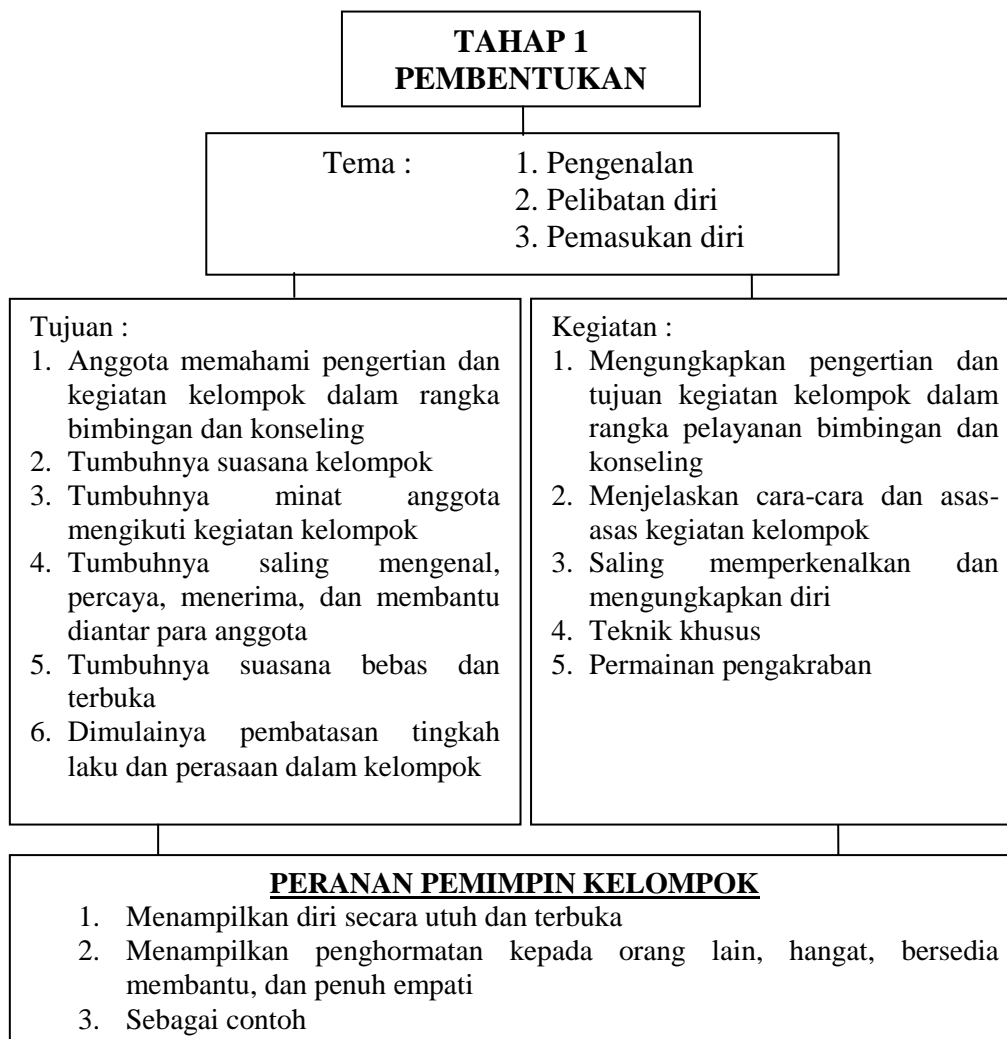
(3)Keaktifan pemimpin kelompok

Peran pemimpin kelompok dalam tahap ini perlu memusatkan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya
- c. penumbuhan rasa saling mempercayai dan menerima
- d. dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan susunan perasaan dalam kelompok

(4) Teknik

Teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah teknik permainan kelompok. Permainan dalam tahap ini bertujuan menciptakan hubungan yang akrab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok serta membangun hubungan yang akrab sesama anggota kelompok. Ciri-ciri permainan yang dapat menciptakan keakraban antara lain: diikuti oleh semua anggota, menggembirakan, sesuai dengan tingkat perkembangan anggota kelompok, tidak memakan banyak waktu, tidak melelahkan, sederhana, dan mudah.



Gambar 2.1. Tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

(1) Penjelasan kegiatan kelompok

Dalam kegiatan ini dijelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam kelompok. Pemimpin kelompok dapat menjelaskan dan menegaskan jenis-jenis kegiatan layanan bimbingan kelompok dan jenis-jenis topik kelompok. Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis topik kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, adapun uraiannya sebagai berikut:

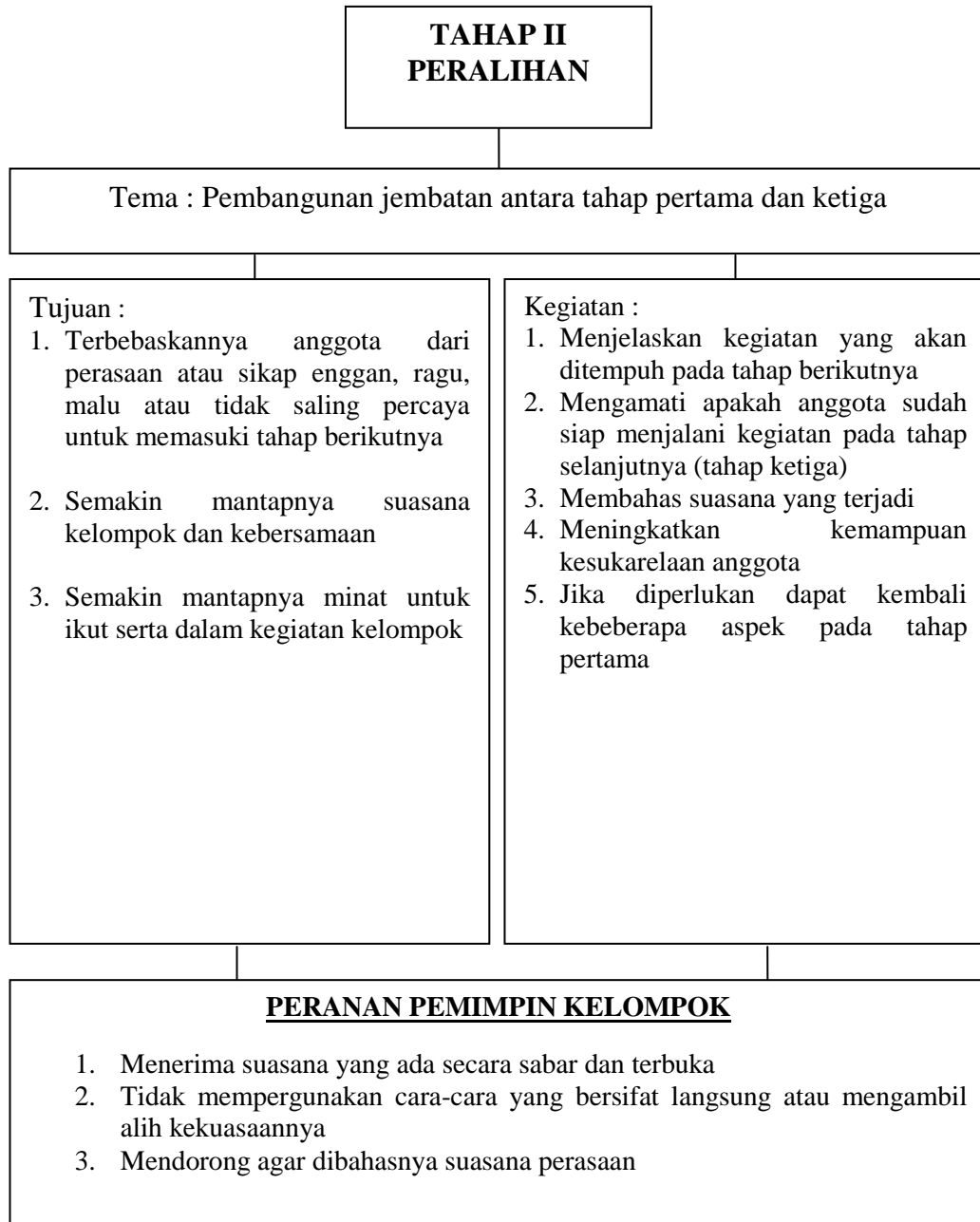
- a. topik tugas, yaitu topik yang secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- b. topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang dirasakannya kemudian dibahas dan ditanggapi satu per satu.

(2) Pengenalan suasana

Dalam kegiatan ini kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap atau belum untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Jika anggota masih tampak ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukan kegiatannya, maka pemimpin kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

(3) Jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan

Pemimpin kelompok berusaha untuk mengingatkan, mengulangi, menegaskan hal-hal yang telah dijelaskan pada tahap pembentukan sebelum melanjutkan ke tahap kegiatan.



Gambar 2.2. Tahap peralihan dalam bimbingan kelompok

c. Tahap Kegiatan

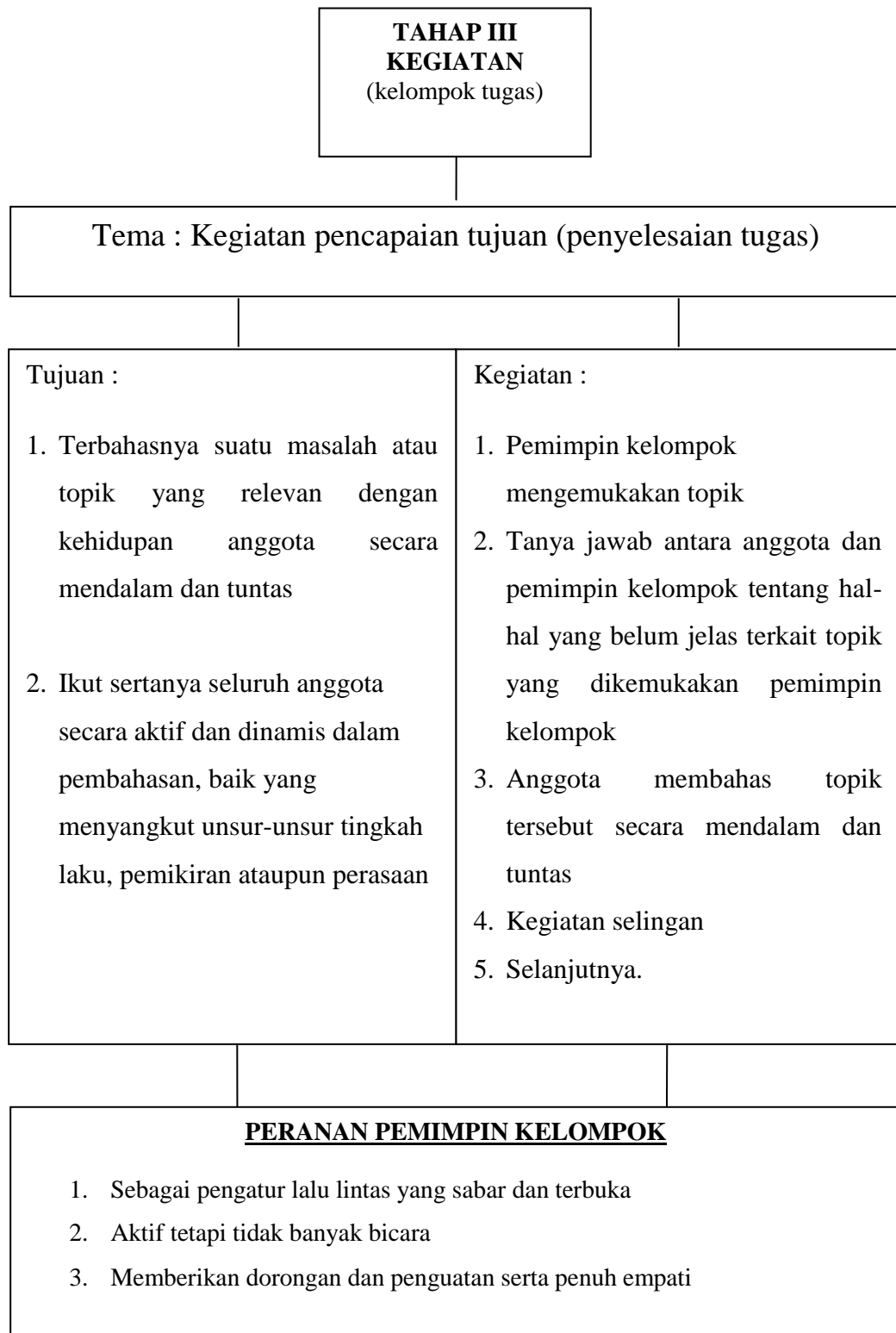
Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini bergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau tugas.

(1) Bimbingan kelompok bebas

Kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu; kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

(2) Bimbingan kelompok tugas

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok; kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.

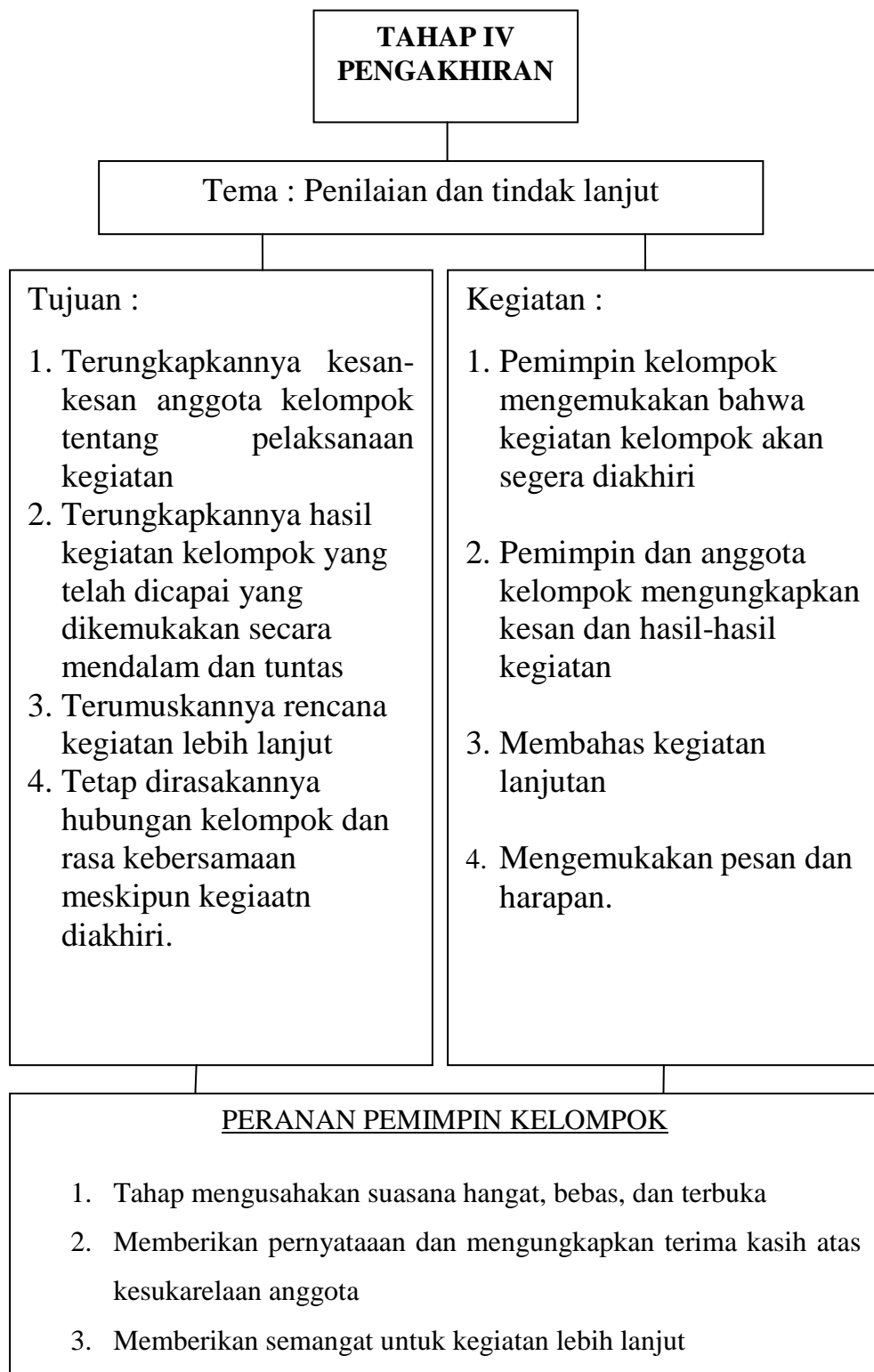


Gambar 2.3. Tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok yang berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok sangat berperan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengakhiran ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan kesan serta hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan; kemudian mengemukakan pesan dan kesan serta harapan dari anggota kelompok. Dalam membahas kegiatan lanjutan, dilakukan kesepakatan antara seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan lanjutan atau tidak, jika akan dilanjutkan waktu dan tempat bertemu kembali untuk melakukan kegiatan lanjutan dalam layanan bimbingan kelompok harus disepakati bersama oleh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.



Gambar 2.4. Tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok

7. Teknik–Teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang terarah, dimana selain terdapat tahapan-tahapannya, juga terdapat teknik yang dapat dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih baik. Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok memiliki banyak fungsi, selain dapat lebih menfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang lebih bisa membuat anggota kelompok tidak mudah jenuh, seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2006:86) menjelaskan bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Beberapa teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Romlah (2006:87-125) antara lain: teknik pemberian informasi (*ekspositori techniques*), diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*), permainan peranan (*roleplaying*), teknik permainan simulasi, karyawisata (*field trip*), dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*).

a. Teknik Pemberian Informasi (*Expository Techniques*)

Teknik Pemberian Informasi adalah pemberian penjelasan oleh seorang pembicara dalam hal ini konselor atau pemimpin kelompok kepada sekelompok pendengar anggota kelompok. Namun tidak menutup kemungkinan anggota kelompok bisa saling member informasi satu sama lain dengan optimalnya dinamika kelompok.

Teknik pemberian informasi mempunyai keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan tertentu. Menurut Romlah (2006:87)

keuntungan dan kelemahan teknik Pemberian Informasi antara lain :

Keuntungan teknik pemberian informasi adalah :

- (1) Dapat melayani banyak orang
- (2) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- (3) Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas untuk melaksanakannya
- (4) Mudah dilaksanakan bila dibandingkan dengan teknik yang lain misalnya diskusi, permainan peranan
- (5) Apabila pembicara pandai menggunakan “gambar” dengan kata-kata bahannya akan menjadi menarik.

Kelemahan teknik pemberian informasi adalah :

- (1) Sering dilaksanakan secara monolog, sehingga membosankan
- (2) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- (3) Memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

Berbagai kelemahan dalam teknik pemberian informasi tersebut hendaknya dapat diatasi oleh konselor. Hal ini tentunya berguna untuk optimalisasi layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan dan agar dapat tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok yang akan dilakukan. Menurut Romlah (2006:87) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam teknik pemberian informasi, pada waktu memberikan informasi pemberi informasi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu-individu yang dibimbing.
- b) Perlu menyiapkan bahan informasi sebaik-baiknya.
- c) Usahakan untuk menyediakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa
- d) Usahakan berbagai variasi penyampaian supaya pendengar menjadi lebih aktif, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing saling tukar-menukar pendapat
- e) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan, misalnya dengan memberikan ilustrasi dengan gambar, bagan, menggunakan OHP, atau membawa alat peraga.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, bahkan dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya.

Dinkmeyer dan Muno (Romlah, 2006:88) menyatakan tiga macam tujuan diskusi kelompok, yaitu untuk mengembangkan diri sendiri, mengembangkan kesadaran tentang diri, dan mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Menurut Romlah (2006:88) penggunaan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) membuat anggota kelompok lebih aktif karena setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara
- b) anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas
- c) memberi kesempatan para anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik sebagai pemimpin kelompok maupun mengamati perilaku pemimpin kelompok

c. Teknik Pemecahan Masalah (*Problem- Solving Techniques*)

Teknik Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Techniques*) dikatakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat

pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Teknik ini mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis menurut Zastrouw (Romlah,2006:89) adalah:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
3. Mencari alternatif pemecahan masalah
4. Menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

d. Permainan Peranan (*Roleplaying*)

Permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Macam- macam permainan peran, yaitu:

1. Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian.

2. Psikodrama

Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhannya dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan terhadap dirinya.

e. Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*)

Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Yang ditekankan dalam pertemuan *homeroom* adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tidak dapat dibicarakan dalam kelas.

f. Karyawisata (*Field Trip*)

Karya wisata adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi objek-objek yang ada kaitannya dengan bidang study yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus. Memimpin karyawisata mempunyai tujuan yang sama dengan memimpin diskusi kelompok yang mana diharapkan siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru terhadap situasi tertentu.

g. Permainan Simulasi

Permainan simulasi menurut Adam (Romlah,2006) adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Permainan simulasi dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan menggunakan semua teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Peneliti disini akan berusaha menggunakan tiga teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian informasi (*expository techniques*), diskusi, dan penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*). Alasan peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut karena dirasa sesuai dan mampu mencapai tujuan penelitian, selain itu ketiga teknik tersebut dirasa lebih memiliki efektifitas dan efisiensi pemberian layanan.

Dalam teknik pemberian informasi, pemimpin kelompok menyampaikan informasi berkenaan dengan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dan anggota kelompok pun dapat saling memberi informasi berkenaan dengan pencapaian tujuan bersama dalam layanan bimbingan kelompok sehingga setiap anggota kelompok dapat mengembangkan potensi dirinya. Teknik pemberian informasi tersebut tentunya akan ditunjang oleh teknik diskusi kelompok yang membutuhkan keaktifan secara masif dari seluruh anggota kelompok yang dibangkitkan oleh keahlian dari pemimpin untuk membangun dinamika kelompok di dalam kelompok tersebut. Untuk mencapai dinamika kelompok yang baik atau konstruktif tentunya dibutuhkan teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang menyenangkan dan akrab, sehingga anggota kelompok merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga tujuan dari layanan bimbingan kelompok dapat dirasakan keberhasilannya oleh seluruh anggota kelompok.

8. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:42) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan, maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa. Catatan penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria "benar-salah", namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan.

Prayitno (2004:42) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, ini dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
4. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
5. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan kelompok dapat berlangsung selama kegiatan layanan berlangsung. Pimpinan kelompok mengamati keaktifan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan pada akhir kegiatan, yaitu memberikan kesempatan pada siswa sebagai anggota kelompok dalam mengungkapkan pendapat mengenai berlangsungnya layanan bimbingan kelompok.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Bidang Bimbingan Belajar

Menurut A J Jones, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya. Menurut L D Crow dan A Crow, bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik pada orang lain yang mana usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan dalam hidupnya. Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. (Sukardi, 2008: 62) Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar adalah layanan yang diberikan oleh BK (bimbingan dan konseling) atau guru agar siswa dapat mengembangkan dan menyelesaikan masalah dirinya berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar.

Bidang bimbingan belajar merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam

mengalami kesulitan-kesulitan yang timbul dalam belajar. Bidang belajar dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pemantapan sikap dan belajar yang efektif dan efisien serta produktif baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru, mengerjakan tugas, mengembangkan ketrampilan, dan menjalani program penilaian.
2. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
3. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi, dan kesenian.
4. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar.
5. Orientasi belajar di perguruan tinggi

a. Tujuan Bimbingan Belajar

Adapun tujuan dari bidang bimbingan belajar yaitu:

1. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
2. Agar siswa menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
3. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Menurut Skinner, bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya. (Oemar Hamalik, 2010: 195). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggungjawab, dan mampu menggunakan potensi didalam dirinya secara maksimal.

b. Fungsi Bimbingan Belajar

1) Membantu individu untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Membantu individu untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan.

3) Membantu individu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan dan kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapatkan kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakatnya. Fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut :

a) Mengorientasikan para siswa kepada sekolah.

- b) Membantu siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah.
- c) Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing.
- d) Mengorintasikan para siswa kearah dunia kerja.
- e) Membantu siswa untuk memecahkan masalah hubungan antara siswa perempuan dan laki-laki.
- f) Membantu siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan. (Oemar Hamalik, 2010: 196)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan belajar untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi didalam dirinya secara maksimal. Kemandirian belajar termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang tujuan yaitu mengarahkan siswa untuk lebih mandiri dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mandiri adalah “berdiri sendiri”. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990). Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya (Brookfield, 2000)

Menurut (Susilawati, 2009) mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih

dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Gea (2003) mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab.

Kelima ciri-ciri individu mandiri tersebut, dapat dijelaskan oleh penulis sebagai berikut: 1) percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, 2) mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya. 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya. 4) menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien, dan 5) tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Ciri-ciri kemandirian belajar (Sukarno, 1989) sebagai berikut:

- a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- c. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- d. Siswa belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan
- e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Sudirman (dalam Achmad, 2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar

6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

4. Aspek Kemandirian Belajar

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (dalam Kurniawati,2010)menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

a) *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi menurut Worrel dan Stillwell dalam antara lain:

- 1) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya),

- 2) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah),
- 3) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin),
- 4) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai.

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

b) *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi:

- 1) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai

tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain),

- 2) menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

c) *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*.

5) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Menurut Muhammad Nur Syam (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku

- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
- e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar, meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek, yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

C. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan kelompok. Adapun alasan peneliti menggunakan layanan ini adalah sesuai dengan upaya pengembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2006:110) bahwa untuk mengembangkan kemandirian remaja dapat dilakukan cara yaitu: penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan empati, serta menciptakan hubungan yang hangat.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat terhadap topik yang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut membuat siswa terlibat dalam suasana yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok. Keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok akan mempengaruhi timbulnya dinamika kelompok. Dinamika kelompok membuat anggota kelompok mampu berdiri sebagai perseorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa memiliki hubungan yang akrab dan hangat antar anggota kelompok sehingga menyebabkan munculnya keterbukaan di antara siswa. Keterbukaan merupakan asas yang utama dalam bimbingan kelompok karena apabila dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak terdapat

keterbukaan maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan dapat berjalan secara efektif dan pastinya dinamika kelompok tidak akan muncul.

Secara langsung dalam bimbingan kelompok mengajarkan kepada anggotanya mengembangkan nilai kemandirian. Dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam berpendapat yang tidak terbawa oleh pendapat anggota lain. yang dapat membuat siswa yang terlibat di dalamnya Romlah (2001: 3) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Menurut Prayitno (2004: 3) mengemukakan bahwa pembahasan topik-topik dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Dari penjabaran tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan nilai kemandirian siswa. Asumsinya melalui bimbingan kelompok dapat mengajari siswa untuk belajar mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian siswa. Dari uraian tersebut maka nampak jelas bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai kemandirian siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalianda. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016

B. Metode Penelitian

Ciri-ciri dari sebuah kegiatan ilmiah adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu kearah pemecahan sebuah masalah, ketetapan memilih metode merupakan persyaratan utama agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010) metode eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Hal ini berarti eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan *one group pre-test and post test design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2010). Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dan kedua dilakukan setelah diberi

layanan bimbingan kelompok. Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Y1	X	Y2

Gambar 3.1 Desain Kelompok Tunggal dengan *Pretest-Posttest*

Keterangan :

Y1 : pengukuran awal kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda, sebelum mendapat perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala kemandirian belajar. Jadi pada *pretest* ini merupakan pengumpulan data siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dan belum mendapat perlakuan.

X : pemberian perlakuan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Y2 : pemberian *posttest* untuk mengukur kemandirian belajar siswa setelah diberikan perlakuan (X), dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan yang menunjukkan kemandirian belajar siswa meningkat atau tidak berubah sama sekali.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel tetapi menggunakan subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian adalah karena peneliti akan menggunakan layanan bimbingan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan hasil dari proses bimbingan kelompok ini tidak akan digeneralisasikan, karena hasil penelitian hanya berlaku untuk subjek yang bermasalah yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda..

Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar setiap siswa di peroleh dari hasil *pretest* dengan cara peneliti melakukan penyebaran skala kemandirian belajar. Dari hasil penyebaran skala kemandirian belajar tersebut, maka akan di peroleh subjek penelitian yaitu siswa-siswa yang memilki tingkat kemandirian belajar rendah. Untuk mengkategorikan tingkat kemandirian belajar siswa, terlebih dahulu ditentukan besarnya intervalnya dengan ketentuan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Jumlah Kategori

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Margono (2003) variabel penelitian adalah atribut/sifat/nilai dari orang/objek/kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk ditarik kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), yaitu :

- a. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. *Treatment* layanan bimbingan kelompok disini diharapkan dapat menjadi sebab perubahan kemandirian belajar (variabel terikat), perubahan yang dimaksud adalah peningkatan kemandirian belajar yang dimiliki subjek penelitian.
- b. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa.

2. Definisi Operasional

- a. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada beberapa siswa dalam situasi kelompok. Bantuan yang dilakukan berupa pemberian informasi yang ditujukan untuk siswa, agar mereka mampu menyusun rencana dan

membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya. Layanan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk membantu dan memecahkan masalah anggota kelompok yang memiliki kemandirian belajar rendah.

b. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kondisi sikap belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Indikator dari kemandirian yaitu Percaya diri, Tekun dan disiplin, motivasi belajar, Bertanggung jawab, Memiliki hasrat bersaing untuk maju.

E .Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut:

1. Melakukan orientasi sekolah. orientasi disini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mendapatkn informasi yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan penelitian.
2. Membuat instrumen penelitian.
3. Menguji coba instrumen pada kelas yang tidak diteliti.
4. Menguji validitas dan reliabilitas instrumen.
5. Melakukan perbaikan instrumen.
6. Melakukan *pretest*.

7. Mengolah data hasil *pretest* untuk mendapatkan subjek penelitian.
8. Memberikan pemahaman tentang layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan kepada subjek penelitian, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan persepsi tentang layanan yang akan dilakukan.
9. Melakukan layanan bimbingan kelompok kepada subjek penelitian sebanyak enam kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan membahas tema umum dan tema khusus mengenai kemandirian belajar yang berbeda dalam setiap pertemuannya.
10. Melakukan *posttest* kepada subjek untuk melihat ketercapaian tujuan penelitian.
11. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala sikap.

1. Skala Kemandirian Belajar

Skala sikap yaitu suatu metode pengambilan data-data dalam penelitian yang diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan yang diajukan responden mengenai suatu hal (Azwar, 2009).

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model *Likert*, dengan alternatif respon pernyataan subjek skala lima. Kelima alternatif respon tersebut terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) skala ini terdiri dari pernyataan yang (*favorable*) menyenangkan dan (*unfavorable*) tidak menyenangkan.

Alasan penggunaan skala model *Likert* ini adalah kemudahan penyusunannya dibandingkan dengan skala lainnya, sesuai dengan instrumen yang peneliti gunakan, yang menghasilkan data ordinal.

Nazir (2005) mengemukakan bahwa prosedur dalam pembuatan skala model *Likert* adalah sebagai berikut:

- A. peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti
- B. item-item tersebut diujikan kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti
- C. responden kemudian diminta untuk mengisi item pernyataan sesuai dengan keadaan yang paling mewakili dirinya. Alternatif jawaban berupa sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (J) tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS)
- D. total skor dari masing-masing responden adalah penjumlahan dari skor masing-masing item responden tersebut
- E. respon dianalisa untuk mengetahui *item-item* mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total untuk respon *upper* dan *lower* dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap *item* ini berbeda.
- F. *Item-item* yang tidak menunjukkan korelasi dengan skor total di buang atau tidak dipakai.

Selanjutnya cara menskoran item pernyataan yang *favorable* (pernyataan positif) dan pernyataan *unfavorable* (pernyataan negatif) dengan alternatif jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, ragu-ragu (R) diberi skor 3, dan tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) di beri nilai 1 untuk pernyataan *favorable*. Skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban ragu-ragu (RR) dan skor 4 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) pada pernyataan *unfavorable*. Untuk memperjelas pola skors alternatif jawaban pada skala Likert nampak pada tabel berikut.

Skoring Pada Alternatif Jawaban Skala

NO	Pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Ragu-ragu (R)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
1.	Pernyataan Favorabel	5	4	3	2	1
2.	Pernyataan Unfavorabel	1	2	3	4	5

Kriteria skala kemandirian belajar siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- i : interval
- NT : nilai tertinggi
- NR : nilai terendah
- K : jumlah kategori

G. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas Skala Kemandirian Belajar

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur” (Sugiyono, 2010 : 267). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Azwar (2013 : 132)

“Relevansi item dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi.”

Keputusan akal sehat mengenai keselarasan item dengan tujuan ukur skala tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis karena akan sangat

mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya. Menurut Azwar (2013 : 132) “Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*).”

Dalam penelitian ini, para ahli yang diminta pendapatnya adalah dosen-dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung. Uji ahli instrumen ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara item-item pernyataan baik dari segi *content* maupun cara dan gaya menyusun kata dalam setiap item. Selanjutnya hasil pertimbangan uji ahli tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrumen. Setelah dilakukan *Judgement expert* Dalam hal ini, setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli.

2. Uji Reliabilitas Skala Kemandirian Belajar

Menurut Arikunto (2002), reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution V.17* (SPSS 17). Tingkat reliabilitas skala dapat dilihat dengan menggunakan teknik rumus *alpha*.

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

keterangan:

r = koefisien reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \alpha_b^2$ = total varian butir

σ_t^2 = total varian

Indeks pengujian reliabilitas *Cronbach alpha* (α) menurut Guilford (dalam Nazir, 2005: 144) adalah sebagai berikut:

0,90 - 1,00	=	sangat tinggi
0,70 - 0,90	=	tinggi
0,40 - 0,70	=	sedang
0,20 - 0,40	=	rendah
0,00 - 0,20	=	sangat rendah

Uji reliabilitas skala kemandirian belajar ini dilakukan terhadap 48 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen penelitian pada tanggal 28 Maret 2016 terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalianda, diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas (*Alpa Croanbach*) instrumen penelitian ini adalah 0,951. Hasil pengujian reliabilitas di katakan reliabel jika nilai *Alpa Croanbach* hitung lebih besar daripada *Croanbach's Alpha if item deleted*. Dari hasil uji coba yang telah di lakukan dari 48 butir persoalan terdapat 3 butir yang tidak memiliki kontribusi terhadap instrument yang digunakan. Dari hasil tersebut, terdapat 45 butir yang berkontribusi dari 48 butir tersebut sudah mewakili semua deskriptor sehingga butir yang tidak berkontribusi di buang. Berdasarkan kriteria reliabilitas, maka tingkat reliabilitas skala kemandirian belajar ini dikategorikan sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen skala kemandirian belajar ini dapat digunakan untuk penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis, Arikunto (2006) menyatakan bahwa “penelitian eksperimen bertujuan untuk

mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut”.

Maka dari itu pendekatan yang efektif adalah hanya dengan membandingkan nilai-nilai *pretest* dan *posttest*. Karena subjek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*, maka analisis statistik yang digunakan adalah *nonparametrik*. Maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS-17.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini menurut Sugiyono (2010: 242-243) adalah sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

$\mu_T = n(n+1)/4$ dan

$\sigma_T = \sqrt{n(n+1)(2n+1)/24}$

Menurut Sugiyono (2010: 241) pengambilan keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima (dengan taraf signifikansi 5%)

Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5%).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri1 Kalianda, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII yaitu sebesar 31,806 %. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon*, diperoleh hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, output didapat nilai z hitung adalah -2,803. Kemudian dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah $0,05=1,645$. Oleh karena z hitung $<$ z tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kalianda adalah:

1. Kepada Siswa

Siswa hendaknya mengikuti layanan bimbingan kelompok jika mengalami kesulitan kemandirian belajar didalam dirinya, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mandiri yang tentunya berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

2. Kepada guru bimbingan konseling

Kepada guru bimbingan konseling hendaknya dapat membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan layanan bimbingan dan kelompok.

3. Kepada para peneliti

Kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai kemandirian belajar dengan klasifikasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. 1993. *Belajar yang mandiri dan sukses*. Solo : CV. Aneka Ilmu
- dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- .
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
-2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Havighurts, R. J. A. 1997. *Cross Cultural View, Understanding Adolescence Currents Developments in Adolescence Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamita. 2006. *Kemandirian Belajar*. Bandung : Pikiran Rakyat

- Kartadinata, S. (1998). *Profil Kemandirian Remaja dan Kaitannya Terhadap Orientasi Nilai*. Bandung : FPPS IKIP
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Miarso, Yusuf Hadi .1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta : UNS Press
- Nur, M. 1999. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Pidarta, Made 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia
-, & Amti, Erman. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Renika Cipta
-,2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
-,& Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rieka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Malang.
- Sudjana. 2008. *Metoda Statistika Edisi 6*.Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfa Beta
-2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfa Beta
- Sukarno, Anton. 1999. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Surachmad, Winarno. 1986. *Cara-cara Belajar di Universitas*, Bandung : Jemmars
- Susilawati, Desi. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Gamping Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa*. Program Studi Pendidikan Matematika , UNY :Yogyakarta.

Winkel.1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:
PT. Mutiara Nurkencana.